

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan, teknologi dan wawasan informasi yang luas serta kemampuan dan keterampilan yang profesional sangat diperlukan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, karena dengan memiliki ilmu pengetahuan yang luas, seseorang tidak akan susah untuk menjalankan kehidupan. Agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan, teknologi dan wawasan informasi yang luas serta berbagai keterampilan dan kemampuan yang profesional, seseorang harus belajar, dan belajar wajib hukumnya.

Menurut Munandar (Suswaningsi, 2007: 63) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Motivasi sangat diperlukan untuk kegiatan belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin bisa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Pada kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Hasil belajarpun akan menjadi optimal apabila ada motivasi.

Motivasi diperlukan untuk beraktivitas, karena perilaku terjadi adanya motivasi yang juga termasuk untuk aktivitas pembelajaran. Menurut Surya (2004: 62) "... motivasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan

dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu”. Motivasi merupakan sebagai motor penggerak sehingga mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan belajar. Anderson (Prayitno, 1989: 10) mengatakan ‘... siswa yang motivasi belajarnya tinggi, dalam belajarnya akan menunjukkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap pelajaran dan tugas-tugas belajar lainnya’. Siswa akan memusatkan sebanyak mungkin energi fisik dan psikisnya terhadap kegiatan belajar, tanpa mengenal perasaan bosan apalagi menyerah, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah akan menunjukkan kemalasan, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan menunjukkan pola perilaku malas dalam belajar, cepat bosan, menghindari dari kegiatan belajar yang rendah akan menunjukkan pola perilaku malas dalam belajar, cepat bosan, menghindari dan kegiatan belajar, karena motivasi belajar merupakan faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar.

Secara konseptual motivasi dipengaruhi oleh emosi, karena menurut Goleman (2009: 109) orang yang dapat menata emosi maka dapat juga memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri untuk berkreasi. Siswa harus mampu menata emosi yang ada dalam dirinya terlebih dahulu sebelum memotivasi diri, karena dengan kondisi emosi yang tenang, siswa mampu melakukan kegiatannya dengan lebih baik. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang sangat penting, yaitu untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi. Kendali diri emosional (menahan diri) terhadap kepuasan dan

mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

Menurut Yusuf Syamsu, (2004: 115) emosi memberi pengaruh terhadap perilaku individu, yaitu: (1) memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai, (2) melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustrasi). Salah satu peranan dari emosi dalam kehidupan sehari-hari adalah meningkatkan aktivitas otak. Emosi yang dalam kondisi tidak menguntungkan (sedih, marah) atau emosinya sedang tidak dalam keadaan stabil menyebabkan aktivitas otak akan terganggu. Sebaliknya, dalam keadaan yang gembira dan tenang menyebabkan aktivitas otak akan meningkat, sehingga dapat berkonsentrasi dengan lebih baik, maka motivasi belajarpun akan semakin meningkat karena akan mempertinggi usaha yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuannya

Apabila siswa menghadapi masalah, siswa cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya, sehingga larut dalam masalahnya dan berperilaku agresif, seperti melanggar aturan, datang terlambat, dan sering melanggar aturan, membuat siswa dianggap nakal oleh gurunya, sehingga membuat motivasi belajarnya menjadi rendah. Menurut Golman (2009: 200) individu yang tidak mampu mengatasi perasaan-perasaan emosionalnya cenderung tidak mau memotivasi dirinya sendiri untuk melepas dari masalah yang ada di lingkungan sosialnya. Siswa lebih didominasi oleh pikiran emosional dari pada pikiran rasional. Siswa cenderung bersikap agresif karena tidak mampu mengelola

dorongan hatinya dan bertahan terhadap frustrasi yang dirasakannya, sehingga pada saat siswa merasa marah atau kesal, siswa tidak mampu berpikir jernih, siswa hanya memikirkan bagaimana caranya melampiaskan marah atau kesalnya, karena emosi sudah melumpuhkan kemampuan berpikirnya. Siswa juga sering melanggar aturan, datang terlambat, bolos, tidak mengerjakan PR, prestasi belajar yang menurun, melawan guru bahkan berkelahi dengan teman-temannya.

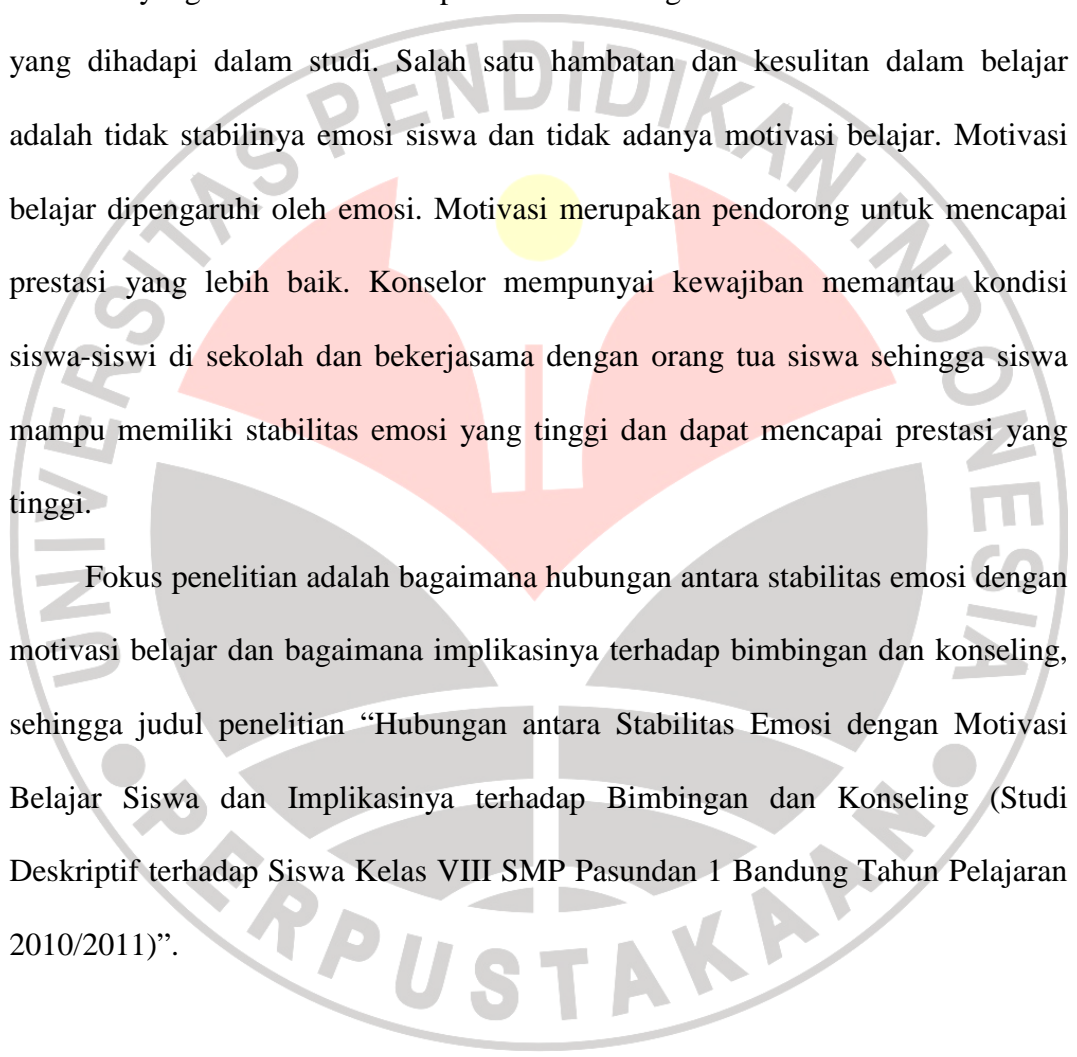
Sering kali terdengar berita mengenai tindakan kekerasan yang ada di sekitar anak. Kemunculan tindakan kekerasan di sekolah, menyebabkan seorang anak meninggal, adanya geng-geng remaja yang sering melakukan kekerasan bahkan sampai membuat meninggal, kegiatan orientasi yang dilakukan oleh kakak kelas atau kakak tingkat yang menyebabkan adik kelasnya tewas.

Peneliti juga melakukan observasi di SMP Pasundan 1 Bandung, ditemukan siswa-siswa yang memiliki indikator-indikator seperti siswa yang suka mabal, suka minum-minuman keras/mabuk, memalak teman, merokok, cepat menangis, suka melanggar tata tertib sekolah, suka menyendiri, melamun, suka ribut di kelas, suka menindik lidah, pacaran terlampau bebas, mempunyai kedisiplinan, tanggung jawab dan sopan santun yang sangat kurang. Beberapa tingkah laku siswa yang telah dikemukakan adalah dampak atau akibat dari tidak stabilnya emosi siswa.

Siswa yang emosinya tidak stabil akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rimawanti (2004: 25) orang yang dapat mengendalikan emosinya maka akan lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan

perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian, lebih menguasai diri, nilai pada tes-tes prestasi meningkat.

Calon konselor perlu peduli terhadap masalah stabilitas emosi dan motivasi belajar karena tujuan dari bimbingan adalah mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal serta mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi. Salah satu hambatan dan kesulitan dalam belajar adalah tidak stabilnya emosi siswa dan tidak adanya motivasi belajar. Motivasi belajar dipengaruhi oleh emosi. Motivasi merupakan pendorong untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Konselor mempunyai kewajiban memantau kondisi siswa-siswi di sekolah dan bekerjasama dengan orang tua siswa sehingga siswa mampu memiliki stabilitas emosi yang tinggi dan dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Fokus penelitian adalah bagaimana hubungan antara stabilitas emosi dengan motivasi belajar dan bagaimana implikasinya terhadap bimbingan dan konseling, sehingga judul penelitian “Hubungan antara Stabilitas Emosi dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011)”.


B. Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

a. Stabilitas Emosi

Pengertian kestabilan dalam kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata stabil yang berarti mantap atau seimbang, kestabilan diartikan sebagai sesuatu hal yang bersifat stabil atau keadaan yang mantap atau seimbang dalam diri manusia. Dalam kamus psikologi Chaplin stabilitas emosi adalah terbebas dari sejumlah besar variasi atau perselingan dalam suasana hati : sifat karakteristik orang yang memiliki kontrol emosional yang baik, sedangkan Eysenck dan Wilson mengungkapkan stabilitas emosi sebagai faktor dalam diri individu yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dengan lingkungannya (Gustria, 2006 : 31).

Stabilitas emosi adalah kemampuan siswa untuk mengatur perasaan-perasaan tertentu yang sedang dirasakan pada situasi tertentu yang diwujudkan pada menahan diri, atau mengendalikan emosi, mengungkapkan emosi secara tepat, menyelesaikan masalah, mampu memotivasi diri sendiri, dan mampu untuk dapat menyesuaikan perasaan dengan lingkungan sekitar.

Sub aspek stabilitas emosi yang diungkap adalah :

- 1) Pengendalian emosi yaitu, kemampuan untuk menahan perasaan dalam bentuk: kemampuan menenangkan diri, mengatur emosi, mengatasi dorongan emosi dalam bentuk penyaluran emosi dengan melakukan kegiatan, mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit, dan mampu menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

- 2) Pengungkapan emosi, kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dalam bentuk sedih, marah, cemas, bahagia dan cinta serta kemampuan menyampaikan pikiran secara jelas.
- 3) Penyelesaian masalah, kemampuan bertindak atau menerapkan pemecahan yang jitu dan tepat.
- 4) Kemampuan memotivasi diri sendiri yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan menyukai diri sendiri dan kemampuan untuk dapat selalu optimis atau tidak mudah putus asa.
- 5) Kesesuaian antara perasaan dengan lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama, kemampuan menjadi anggota masyarakat yang mampu memahami perasaan orang lain dari sudut pandang yang berbeda dan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah-ubah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi menurut Darajat (Gustria, 2006: 44) sebagai berikut :

- 1) Perubahan jasmani yang terjadi pada tubuh remaja biasanya menyebabkan timbulnya rasa malu, karena tidak tersisa pertumbuhan bagian-bagian tubuh tersebut, disamping itu timbul pula perasaan takut.
- 2) Perlakuan orang tua yang kaku menyebabkan remaja merasa tertekan dan terikat atau merasa diremehkan. Bahkan mungkin menyebabkan pertentangan antara remaja dan orang tuanya atau dengan anggota keluarganya, bahkan mungkin dengan teman. Keadaan demikian menyebabkan kegelisahan dan

rasa tidak enak pada remaja sehingga remaja memiliki emosi yang tidak stabil.

- 3) Kehidupan di sekolah seperti kegagalan dalam mengikuti dan memahami sebuah mata pelajaran, karena belum pernah mengalami cara belajar cepat menangkap dan menulisnya dalam catatan, sehingga menimbulkan rasa putus asa pada diri remaja.
- 4) Ada keberhasilan yang terdapat dalam masyarakat terkadang berbeda dengan keinginan remaja.
- 5) Pemikiran remaja mengenai hari depannya dan bayangan pekerjaan yang akan dilakukannya setelah lulus sekolah serta termasuk hal yang menyebabkan ketidakstabilan emosi pada diri remaja karena adanya perasaan takut akan gagal atau memiliki masa depan yang suram.
- 6) Keadaan ekonomi keluarga yang sulit, sehingga menghalangi tercapainya keinginan remaja untuk mempunyai peralatan sekolah yang bagus dan lengkap, tidak memungkinkannya menghabiskan waktu bersama kawan-kawannya dan ikut serta dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi yang telah dikemukakan. Pada poin pertama yaitu perubahan jasmani yang terjadi pada tubuh remaja biasanya menyebabkan timbulnya rasa malu, karena tidak tersisa pertumbuhan bagian-bagian tubuh tersebut, disamping itu timbul juga perasaan takut. Faktor perubahan jasmani, antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran stabilitas emosi siswa laki-laki ataupun perempuan. Salah satu faktor kematangan emosi adalah jenis

kelamin. Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal laki-laki dan perempuan. Peran jenis maupun tuntutan sosial berpengaruh terhadap perbedaan karakteristik emosi diantara perempuan dan laki-laki. Kemungkinan berbeda pula stabilitas emosi yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan perempuan.

Buhler (Hurlock, 1980: 185) mengemukakan 'masa puber disebut fase negatif dan sangat menonjol pada anak perempuan dari pada anak laki-laki'.

Hurlock memaparkan (1980:191)

Pada umumnya pengaruh masa puber lebih banyak pada anak perempuan dari pada anak laki-laki. Hambatan-hambatan sosial mulai ditekankan pada perilaku anak perempuan justru pada saat anak perempuan mencoba untuk membebaskan diri dari berbagai batasan.

Yulianti (2007: 53) mengemukakan perubahan pada masa puber yang dialami oleh laki-laki berlangsung secara bertahap, tidak terjadi secara serentak dengan kepesatan perkembangan seperti yang dialami perempuan. Apabila dibedakan antara emosi remaja laki-laki dan perempuan. Emosi remaja laki-laki cepat depresi (sedih dan putus asa), melawan, dan memberontak. Emosi yang menonjol pada remaja putri, adalah antusiasmenya (semakin ingin maju), agresif, ingin tahu, mudah terangsang dan loyalitas yang tinggi apabila sudah menyukai sesuatu atau seseorang. Remaja putri mengalami haid. Efek dari menstruasi pada diri remaja putri khususnya pada emosi adalah mudah marah, malu dan tidak percaya diri.

Pada poin kedua yaitu faktor perilaku orang tua. Perlakuan orang tua yang kaku menyebabkan remaja merasa tertekan dan terikat atau merasa diremehkan. Bahkan mungkin menyebabkan pertentangan antara remaja dan orang tuanya atau

dengan anggota keluarganya, juga dengan teman. Keadaan demikian menyebabkan kegelisahan dan rasa tidak enak pada remaja sehingga remaja memiliki emosi yang tidak stabil.

Batasan stabilitas emosi pada penelitian hubungan stabilitas emosi siswa dengan motivasi belajar adalah stabilitas emosi siswa berdasarkan statusnya dalam keluarga, menurut Adler (Corey, 2009: 30) susunan dalam keluarga dapat mempengaruhi *personality* individu, biasanya perlakuan orang tua berbeda dalam melayani anak-anaknya berdasarkan urutan kelahiran. Layanan yang diterima oleh anak sulung, anak kedua, anak tengah, anak tunggal dan anak bungsu biasanya cukup berbeda.

Anak sulung yang banyak diberi perhatian sampai anak kedua lahir memiliki kemungkinan menjadi dilemahkan oleh kejatuhan dari kekuasaan sehingga dapat mengembangkan kebencian kepada orang lain dan merasa diri tidak aman. Anak kedua memiliki kemungkinan berjalan dibawah bayangan kakaknya yang ingin digantikannya. Anak bungsu cenderung menjadi manja dan takut bersaing dengan kakak-kakaknya. Anak tunggal cenderung dimanjakan oleh orang tuanya dan memiliki kemungkinan menghabiskan sisa hidupnya dengan usaha memperoleh kembali kedudukan yang menyenangkan.

Perlakuan yang diberikan orang tua menentukan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang. Seorang anak agar dapat tumbuh dengan baik, memerlukan suasana yang penuh rasa cinta dari orang tua, apabila anak tidak dilindungi oleh keadaan keluarga yang penuh rasa cinta, anak akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat, jabatan.

Menurut Albin (1986: 14) manusia tidak hidup sendirian, terpisah dari orang lain. Emosi yang dimiliki juga tidak terpisah dari hubungan sosial. Kemampuan untuk membedakan emosi, tidak hanya berkembang bersama umur, akan tetapi juga oleh emosi orang-orang sekitar. Perlakuan-perlakuan dari orang tua dapat mempengaruhi emosi anak, baik itu dengan memperkuat atau memperlemah karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarga, apalagi keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama bagi seorang anak.

b. Motivasi Belajar

Stabilitas emosi mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Ridwan (2008. [Online]. Tersedia: http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian_prestasi-belajar/ [03 Mei 2008]) tidak jarang ditemukan siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi akan tetapi prestasi belajarnya rendah, biasanya siswa seperti itu mengalami kesulitan dalam mengatasi hambatan-hambatan emosional, mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri sehingga merasa tidak bahagia, merasa dikucilkan oleh teman, mudah marah bahkan sering kali terjadi perkelahian antar sesama teman yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan motivasi belajar menjadi sangat rendah.

Siswa yang mempunyai stabilitas emosi yang tinggi, akan memiliki kondisi emosi yang tenang. Siswa mampu melakukan kegiatannya dengan lebih baik sehingga dapat memotivasi diri sendiri yang akhirnya akan mencapai prestasi yang lebih baik.

McClelland (1961: 23) mengemukakan motivasi adalah usaha tinggi yang ditujukan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Usaha tinggi seseorang dapat dilihat dari usahanya dalam :

- a Memikul tanggung jawab pribadi atas apa yang telah diperbuatnya.
- b Berusaha melakukan kegiatan yang melampaui standar keunggulan internal maupun eksternal dan berusaha mencari umpan balik atas perbuatannya.
- c Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang lebih baik dan bersifat kreatif.
- d Berusaha sekuat kemampuannya dalam mencapai cita-cita yaitu belajar keras, tekun, dan ulet.
- e Cenderung memilih tugas dalam tingkat kesulitan moderat.
- f Melakukan aktivitas untuk berprestasi sebaik-baiknya.
- g Mengadakan antisipasi untuk keberhasilan perencanaan tugas.

Menurut Ryano Hackz (Asian Brain, 2010: [Online]. Tersedia: <http://www.anneahira.com/motivasi/index.htm>) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga anak tidak hanya belajar namun juga menghargai dan menikmati belajarnya.

Sub aspek motivasi menurut Makmun (2000: 40) :

- a. Durasi kegiatannya (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- b. Frekuensi kegiatannya (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
- c. Persistensinya (ketepatan dan kelekatannya) pada tujuan kegiatan.

- d. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghayati rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- e. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
- f. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- g. Tingkat kualifikasi atau prestasi atau produk atau out put yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
- h. Arah sikapnya terhadap kegiatan (*like or dislike*; positif atau negatif).

Sub aspek yang dikemukakan Makmun, berhubungan dengan emosi yaitu poin ke empat ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghayati rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan. Emosi-emosi dapat merangsang pikiran baru, khayalan baru, dan tingkah laku baru. Menurut Albin (1986: 72) emosi-emosi biasanya datang bersama-sama, jarang sekali seseorang mengalami rasa salah yang murni, atau kegembiraan yang murni, bahkan seseorang dapat mengalami emosi-emosi yang bertentangan satu sama lain dalam waktu yang sama. Emosi juga sering berhubungan dengan emosi yang lain dan menghasilkan lebih banyak emosi lagi dalam waktu yang panjang.

Setiap orang sudah mempunyai gaya untuk menanggapi emosi-emosi yang timbul dalam hatinya, yang baik atau yang buruk, yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan orang lain, yang konstruktif atau yang destruktif. Apabila seseorang mengalami masalah, cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya,

apabila mampu mengendalikan emosinya maka akan mempunyai ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghayati rintangan dan kesulitan.

2. Rumusan Masalah

Seberapa besar hubungan antara stabilitas emosi dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung dan bagaimana implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling ?

Pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran stabilitas emosi siswa kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung ?
2. Bagaimana gambaran stabilitas emosi siswa laki-laki kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung?
3. Bagaimana gambaran stabilitas emosi siswa perempuan kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung?
4. Bagaimana gambaran stabilitas emosi siswa kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung berdasarkan statusnya dalam keluarga?
5. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung ?
6. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa laki-laki kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung?
7. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa perempuan kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung?

8. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung berdasarkan statusnya dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

1. Mengetahui besarnya hubungan antara stabilitas emosi dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung.
2. Mengetahui implikasi BK untuk meningkatkan stabilitas emosi dan motivasi belajar

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran stabilitas emosi siswa kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung.
2. Mengetahui gambaran stabilitas emosi siswa laki-laki kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung.
3. Mengetahui gambaran stabilitas emosi siswa perempuan kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung.
4. Mengetahui gambaran stabilitas emosi siswa kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung berdasarkan statusnya dalam keluarga.
5. Mengetahui gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung.
6. Mengetahui gambaran motivasi belajar siswa laki-laki kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung.

7. Mengetahui gambaran motivasi belajar siswa perempuan kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung.
8. Mengetahui gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung berdasarkan statusnya dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Konselor Sekolah, diharapkan hasil penelitian mengenai hubungan stabilitas emosi dengan motivasi belajar dapat menjadi sumber informasi bagi konselor sekolah dalam mengembangkan program bimbingan.
2. Bagi Sekolah, diharapkan hasil penelitian mengenai hubungan stabilitas emosi dengan motivasi belajar dapat mengembangkan kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang memfasilitasi perkembangan stabilitas emosi siswa dan motivasi belajar siswa.

E. Asumsi

1. Emosi yang tidak stabil akan menjadikan manusia gelisah, tertekan, lalu tidak dapat berfikir dan bertindak secara rasional dan akan menyebabkan seseorang tidak dapat memberi tumpuan dan tidak boleh melakukan kerja dengan baik, sukar tidur, kurang selera makan sehingga mengganggu aktivitas individu itu sendiri (Mohamed Sharif Mustaffa, -: 3).
2. Beberapa masalah yang terjadi pada remaja sering terkait dengan rendahnya stabilitas emosi adalah : siswa terisolir, bolos sekolah, perkelahian pelajar,

penyalahgunaan NAPZA, prestasi rendah, perilaku seks bebas dan sebagainya (Setiawati, 2003: 4).

3. Salah satu ciri emosi adalah sebagai motif. Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Demikian juga dengan emosi, dapat mendorong sesuatu kegiatan, keduanya merupakan konsep yang berbeda. Motif atau dorongan pemunculannya berlangsung secara siklik, bergantung pada adanya perubahan dalam irama psikologis, sedangkan emosi tampaknya lebih bergantung pada situasi merangsang dan arti signifikansi personalnya bagi individu (Sukmadinata, (Tn, 2010: [Online]. Tersedia: <http://semangatbelajar.com/memahami-emosi/>)
4. Emosi memberi pengaruh terhadap perilaku individu, yaitu: (1) memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai; (2) melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustrasi); (3) menghambat atau mengganggu aktivitas belajar apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam bicara (Syamsu Yusuf, 2004: 115).
5. Siswa yang mampu menjaga stabilitas emosi dapat memusatkan perhatian dan konsentrasi terhadap pelajaran serta dapat berpikir jernih dan akan membantu untuk meningkatkan motivasi dalam belajar (Sumiati, 2001: 57).
6. Orang yang mampu menata emosi dengan baik dapat memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri untuk berkreasi (Goleman, 2009: 109).

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena diperlukan data yang bersifat objektif mengenai stabilitas emosi dan motivasi belajar siswa. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran stabilitas emosi dan motivasi belajar siswa dengan definisi operasional variable (DOV) sebagai konstruk kerangka pengembangan alat kualifikasi stabilitas emosi dan motivasi belajar.

Data hasil penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa skor (angka-angka) akan diproses melalui pengolahan statistik selanjutnya dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran stabilitas emosi dan motivasi belajar siswa. Alat pengumpul data atau instrumen yang akan digunakan adalah angket atau kuisioner yang akan memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Instrumen berupa angket digunakan untuk mendapatkan data tentang stabilitas emosi dan motivasi belajar siswa dalam bentuk skala sikap dari likert yang berupa pertanyaan atau pernyataan. Setiap item yang dikembangkan menggunakan pilihan respon yaitu Ya dan Tidak yang masing-masing pilihan memiliki skor tersendiri.

Gambaran stabilitas emosi dan motivasi belajar siswa diukur melalui indikator-indikator dari masing-masing sub-aspek yang terdapat dalam aspek stabilitas emosi dan motivasi belajar siswa. Gambaran indikator-indikator masing-masing sub-aspek mengenai stabilitas emosi dan motivasi belajar siswa dijadikan

sumber untuk mendeskripsikan hubungan stabilitas emosi dan motivasi belajar siswa.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasinya adalah siswa kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2010/2011, dengan alasan menurut Gesell dan kawan-kawan (Hurlock, 2004:213) remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Siswa-siswi yang berumur empat belas tahun biasanya tengah duduk di kelas VIII dan IX. Peneliti juga menemukan gejala-gejala yang merupakan dampak dari tidak stabilnya emosi pada siswa-siswi kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung ditambah perilaku mabal pada mata pelajaran tertentu, berkelahi dengan teman, bolos sekolah, suka mengejek teman, mudah mengalami kecemasan, mudah putus asa, emosinya cenderung meledak-ledak dan melanggar tata tertib. Populasi ditetapkan siswa-siswi kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung.

Sampel yang akan diambil menggunakan teknik *simple random sampling* karena anggota populasi yang diambil tidak dipilih-pilih. Semua siswa mempunyai potensi untuk memiliki stabilitas emosi yang rendah dan motivasi belajar yang rendah.